

Pengaruh Anemia Dalam Kehamilan dan Berat Lahir Bayi Terhadap Kejadian Stunting Pada anak usia Balita

Eko Sri Wulaningtyas^{1}, Cucun Setya ferdina²*

^{1} DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nusantara PGRI*

² DIII keperawatan, Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Madura

*Corresponding author: *eko.sri.wulaningtyas@unpkdr.ac.id*

ABSTRAK

Stunting saat ini merupakan salah satu masalah yang dialami oleh balita di dunia. Tren status gizi Balita di Indonesia yang mengalami stunting sekitar 21,6% pada tahun 2022. Di Jawa Timur sendiri telah mengalami penurunan walaupun masih sedikit yaitu 23,5% tahun 2021 menjadi 19,2%. Walaupun sudah terjadi penurunan tapi penurunan tersebut masih jauh dari target yaitu 14% sehingga perlu adanya pencegahan dan penanganan. Stunting mengindikasikan masalah yang berhubungan dengan meningkatnya resiko morbiditas dan mortalitas, penurunan perkembangan fungsi motorik dan mental serta mengurangi kapasitas fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pantaleon (2015), terhadap 100 anak berusia 6-23 bulan di Yogyakarta juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik baduta secara umum ($p=0,002$) (Pantaleon, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian balita stunting. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan case control, penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri pada bulan februari 2024. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 3-5 tahun. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 124 responden dan menggunakan perbandingan kasus kontrol 1 : 1. Pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling. Analisis data meliputi analisis univariat, dan analisis multivariat. Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0.120 atau sebesar 12 %, dan hasil uji hipotesis secara simultan nilai Chi-square = 23.437 dengan probabilitas 0.000, yang menunjukkan probabilitas > *level of significance* ($\alpha=5\%$). Kesimpulannya ada pengaruh anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi yang signifikan terhadap kejadian balita stunting.

Kata kunci : Anemia, Kehamilan, Berat lahir, Stunting

ABSTRACT

Stunting are currently one of the problems experienced by toddlers in the world. The trend of the nutritional status of toddlers in Indonesia who are stunting is around 21.6% in 2022. In East Java itself, it has experienced a decline although it is still

slight, namely 23.5% in 2021 to 19.2%. Although there has been a decrease, the decrease is still far from the target of 14%, so prevention and handling are needed. Stunting indicates problems related to increased risk of morbidity and mortality, decreased development of motor and mental functions and reduced physical capacity. The purpose of this study is to determine the effect of anemia in pregnancy and infant birth weight on the incidence of stunting under five. The design of this study is observational analysis with a case control approach. The sample of this study is mothers who have toddlers aged 3-5 years. The number of samples in this study was 124 respondents and used a 1 : 1 control case comparison. Sampling was done using a stratified random sampling technique. Data analysis includes univariate analysis, and multivariate analysis. The results showed a coefficient of determination of 0.120 or 12%, and the results of the hypothesis test simultaneously showed a Chi-square value = 23.437 with a probability of 0.000, which showed a probability of > level of significance ($\alpha=5\%$). In conclusion, there is a significant influence of anemia in pregnancy and infant birth weight on the incidence of stunting under five.

Keywords: Anemia, Pregnancy, Birth Weight, Stunting

A. PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Stunting menggambarkan suatu keadaan malnutrisi yang kronis dan anak memerlukan waktu untuk berkembang serta pulih kembali menuju keadaan tinggi badan anak yang normal menurut usianya (Gibney et al, 2009). Penyebab stunting antara lain faktor asupan gizi ibu dan anak, status kesehatan balita, ketahanan pangan, lingkungan sosial dan kesehatan, lingkungan pemukiman, kemiskinan, dan lain-lain (UNICEF, 2013; WHO, 2013). Menurut WHO pada tahun 2025 jumlah balita stunting harus turun 40% di seluruh dunia (WHO, 2014). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023, angka capaian prevalensi stunting berada di angka 21,5%. Sedangkan pemerintah memiliki target capaian hingga 14% yang artinya capaian tahun kemarin masih jauh dari target yang ada. Pemerintah terus mengupayakan berbagai program untuk menekan angka stunting terutama di daerah yang memiliki prevalensi tinggi.

Dampak stunting jangka pendek dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, pertumbuhan otak terganggu, timbul gangguan kognitif dan motorik anak, gangguan metabolisme dan ukuran fisik tubuh anak tidak berkembang secara optimal sesuai umurnya dan dapat dilihat pada anak usia diatas 2 tahun. (WHO, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihin et al, 2013 yang menyatakan bahwa Tingkat perkembangan kognitif dan motorik anak tergolong rendah pada anak dengan stunting. (Solihin et al, 2013),

selain itu penelitian Arini juga menunjukkan adanya hubungan antara stunting dengan gangguan perkembangan kognitif dan motorik. Gangguan tumbuh kembang yang berhubungan dengan kemampuan motorik dapat terlihat pada lambatnya maturase sel-sel saraf, gerak motorik kasar dan halus, serta respon terhadap lingkungan (Rahmawati, 2018). Dampak jangka Panjang bisa mengakibatkan menurunnya konsentrasi belajar dan sulit memahami materi yang dapat memengaruhi prestasi belajar dan produktifitas Ketika dewasa.

dan tahun 2022 masih terdapat 41,1% dengan 381 balita stunting dengan jumlah Balita stunting di kecamatan Pesanten sebanyak 381. Tahun 2023 terdapat 35% (303) balita stunting di Kecamatan Pesantren Kota Kediri yang merupakan urutan kedua yang mendominasi jumlah balita stunting di Kota Kediri setelah Kecamatan Kota sebesar 37% (321) balita stunting. Hal ini yang menjadikan perlu dilakukan pencegahan dan penanganan agar tidak berdampak lebih lanjut bagi perkembangan dan pertumbuhan (Pemkot Kediri, 2024). kasus stunting masih menjadikan pekerjaan rumah dinas Kesehatan Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan janin dan berisiko terjadinya stunting. Terjadinya stunting dimulai dari pra-konsepsi, ketika seorang remaja yang kekurangan gizi dan anemia menjadi ibu. Akibat dari stunting pada balita, nantinya dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, selain itu anak yang menderita stunting berisiko lebih rentan terhadap penyakit degeneratif ketika dewasa (Kemenkes RI, 2018). Penanggulangan akan semakin sulit apabila keadaan stunting ini terlambat diketahui (Flora,2021). Pemerintah telah mencanangkan program intervensi pencegahan stunting terintegrasi yang melibatkan lintas kementerian dan lembaga, sebagai upaya pencegahan. peningkatan gizi ibu hamil. Stunting sangat perlu untuk dicegah sedini mungkin karena bisa menurunkan kualitas generasi bangsa. Kekurangan gizi dalam waktu lama yang terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran) yang dikarenakan rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Kekurangan gizi pada Ibu saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin. Nilai Hb ibu dalam kehamilan secara signifikan berhubungan dengan resiko memiliki anak balita stunting. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Anemia Dalam Kehamilan dan Berat Lahir Bayi Terhadap Kejadian Stunting Pada anak usia Balita

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan case control. Case control adalah studi analitik yang menganalisis hubungan kausal dengan menggunakan logika terbalik, yaitu menentukan penyakit (*outcome*)

terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi penyebab (faktor risiko). Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita stunting yang melakukan penimbangan pada bulan februari 2024 di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri. Kriteria kasus dalam penelitian ini adalah anak balita umur 24 - 59 bulan yang tinggal di wilayah penelitian dengan kriteria TB/U < - 2SD (standar WHO). Dan kriteria kontrolnya adalah anak balita umur 24-59 bulan yang tinggal di wilayah penelitian dengan kriteria TB/U \geq - 2SD (standar WHO). Jumlah sampel kasus pada penelitian ini adalah sebanyak 124 responden dan jumlah sampel kontrol 124 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling, yang merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam kelompok - kelompok. untuk mengetahui adakah pengaruh antara anemia kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian balita stunting. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri pada bulan februari 2024 Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (anemia pada ibu hamil dan berat lahir bayi) dan variabel dependen (kejadian balita stunting).

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder (data kejadian balita stunting) diperoleh dari hasil temuan dari penimbangan balita yang dilakukan pada bulan februari 2024 oleh Puskesmas Pesantren Kota Kediri. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu, untuk mengkaji data anemia dalam kehamilan dari catatan pemeriksaan ibu pada saat hamil di buku KIA dengan kriteria ibu mengalami anemia (Hb < 11 gr%) atau tidak (Hb > 11 gr%), dan data berat lahir bayi yang dikaji dari catatan pengukuran berat badan bayi pada saat lahir di buku KIA dengan kriteria BBLR (BB < 2500 gr) atau normal (BB 2500 - 4000 gr). Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data dan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan software pengolah data untuk menentukan pengaruh anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian balita stunting. Data dianalisis dengan analisis univariat dan analisis multivariat dengan regresi logistik biner.

C. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Deskriptif Variabel Anemia dalam Kehamilan

Hasil analisis deskriptif variabel anemia dalam kehamilan diinformasikan melalui tabel dan penjelasan berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anemia dalam Kehamilan

Anemia Dalam Kehamilan	Frekuensi	Persentase
Anemia	66	26.6 %
Tidak Anemia	182	73.4 %
Total	248	100 %

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 248 ibu yang memiliki balita yang melakukan penimbangan pada bulan februari 2024 di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri, sebesar 26.4% ibu mengalami anemia pada saat hamil, dan sebesar 73.6% ibu tidak mengalami anemia pada saat hamil.

b. Analisis Deskriptif Variabel Berat Lahir Bayi

Hasil analisis deskriptif variabel berat lahir bayi diinformasikan melalui tabel dan penjelasan berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berat Lahir Bayi

Berat Lahir Bayi	Frekuensi	Persentase
BBLR	6	2.4 %
Normal	242	97.6 %
Total	248	100 %

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 248 ibu yang memiliki balita yang melakukan penimbangan pada bulan februari 2024 di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri, sebesar 2.4% bayi memiliki berat lahir yang rendah pada saat dilahirkan, dan sebesar 97.6% bayi memiliki berat lahir yang normal pada saat dilahirkan.

c. Analisis Deskriptif Variabel Kejadian Stunting

Hasil analisis deskriptif variabel kejadian stunting diinformasikan melalui tabel dan penjelasan berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Berat Lahir Bayi	Frekuensi	Persentase
Stunting	124	50 %
Tidak	124	50 %
Total	248	100 %

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 248 ibu yang memiliki balita yang melakukan penimbangan pada bulan februari 2024 di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri yang terlibat dalam penelitian ini sebesar 50.0% ibu melahirkan bayi stunting, dan sebesar 50.0% ibu melahirkan bayi yang tidak stunting.

2. Analisis Multivariat

a. *Goodness of Fit Model*

Hasil *goodness of fit test* dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4. Hasil *Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test		
Chi-square	Df	Sig.
0.034	1	0.853

Hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas diperoleh statistik uji Chi-square sebesar 0.034 dengan probabilitas sebesar 0.853.

b. Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
0.090	0.120

Koefisien determinasi (Nagelkerke R²) diperoleh sebesar 0.120 atau sebesar 12%.

c. Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Simultan

Hasil pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Full Model	23.437	2	0.000

Pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai Chi-square = 23.437 dengan probabilitas 0.000.

2) Pengujian Hipotesis Parsial

Hasil pengujian hipotesis parsial diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Hipotesis Parsial

Independent Variables	Wald	Sig.
Anemia dalam Kehamilan	13.277	0.000
Berat Lahir Bayi	5.419	0.020
Constant	6.789	0.009

d. Model Empirik Regresi Logistik

Hasil pengujian pengaruh anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian stunting dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8. Model Empirik Regresi Logistik

Independent Variables	B	Odds Ratio
Anemia dalam Kehamilan	1.065	2.900
Berat Lahir Bayi	1.823	6.192
Constant	-0.416	0.659

Model empirik regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.416 + 1.065 X_1 + 1.823 X_2$$

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anemia dalam Kehamilan, diketahui bahwa dari 248 ibu yang memiliki balita di Wilayah kerja Puskesmas

Pesantren Kota Kediri, sebesar 26.4% ibu mengalami anemia pada saat hamil, dan sebesar 73.6% ibu tidak mengalami anemia pada saat hamil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri yang terlibat dalam penelitian ini tidak mengalami anemia pada saat hamil. Wanita usia subur dan ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dan anemia disertai postur tubuh ibu yang pendek (<150 cm) akan berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan mengakibatkan balita dengan gizi kurang (stunting). (Flora,2021)

Anemia dalam kehamilan berdasarkan kriteria WHO adalah kadar hemoglobin dibawah 11g% pada wanita hamil (WHO, 2011). Pada umumnya penduduk Indonesia mengkonsumsi Fe dari sumber nabati, yang memiliki daya penyerapan yang rendah dibanding sumber hewani. Kebutuhan Fe pada janin akan terakumulasi pada trisemester terakhir sehingga diperlukan penambahan suplemen Fe. Keadaan kurang Fe dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan janin (Rukmana, 2014). Sebagai upaya penurunan angka anemia dalam kehamilan, pemerintah telah menjalankan program pemberian tablet besi sejumlah 90 tablet kepada setiap ibu hamil, selama kehamilannya. Sejalan dengan hal itu, penelitian tentang pengaruh pemberian tablet Fe terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil, menyebutkan bahwa ada peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil yang anemia setelah diberikan tablet zat besi (Ratih, 2017).

1. Berat Lahir Bayi

Berdasarkan Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berat Lahir Bayi, diketahui bahwa dari 248 ibu yang memiliki balita yang melakukan penimbangan pada bulan November 2024 di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri, sebesar 2.4% bayi memiliki berat lahir yang rendah pada saat dilahirkan, dan sebesar 97.6% bayi memiliki berat lahir yang normal pada saat dilahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki balita yang melakukan penimbangan pada bulan Februari 2024 di Wilayah kerja Puskesmas Pesantren Kota Kediri yang terlibat dalam penelitian ini memiliki bayi dengan berat lahir yang normal pada saat dilahirkan.

Kehamilan merupakan suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi janin ketika berada didalam kandungan. Berat badan bayi yang normal ketika lahir merupakan cerminan dan titik awal yang penting, sebab dapat menentukan bagaimana kemampuan bayi untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidup yang baru, sehingga tumbuh kembang bayi nantinya akan berlangsung secara normal (Syari, 2015). Berat lahir bayi merupakan salah satu

indikator guna memprediksi pertumbuhan dan ketahanan hidup bayi selain penilaian status gizi dan kesehatan bayi (Nurhayati, 2016).

2. Pengaruh Anemia dalam Kehamilan dan Berat Lahir Bayi terhadap Kejadian Balita Stunting

Goodness of fit model (Hosmer and Lemeshow Test) digunakan untuk mengetahui kecocokan model dengan data observasinya. Hasil pengujian yang tertera pada tabel Tabel 4. Hasil *Goodness of Fit Test* di atas diperoleh statistik uji Chi-square sebesar 0.034 dengan probabilitas sebesar 0.853. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa probabilitas > level of significance ($\alpha=5\%$), sehingga dapat dinyatakan bahwa model yang terbentuk cocok dengan data observasinya, yaitu mampu atau layak digunakan untuk memprediksi pengaruh anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian stunting.

Besarnya kontribusi pengaruh anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian stunting dapat diketahui melalui koefisien determinasinya (Nagelkerke R^2). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat melalui Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi. Koefisien determinasi (Nagelkerke R^2) diperoleh sebesar 0.120 atau sebesar 12 %. Hal ini berarti variabel kejadian stunting mampu dijelaskan oleh variabel anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi sebesar 12 %. Dengan kata lain, kontribusi anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian stunting sebesar 12%, sedangkan sisanya sebesar 88% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan, pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan nilai Chi-square = 23.437 dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas > level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian stunting.

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 7. Hasil Hipotesis Parsial, didapatkan :

1. Pengaruh Anemia dalam Kehamilan terhadap Kejadian Stunting

Pengujian hipotesis secara parsial variabel anemia dalam kehamilan terhadap kejadian stunting menghasilkan nilai statistik uji wald sebesar 13.277 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas < level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan anemia dalam kehamilan terhadap kejadian stunting. Kekurangan gizi pada Ibu saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin.

Nilai Hb ibu dalam kehamilan secara signifikan berhubungan dengan resiko memiliki anak balita stunting. Kadar Hb yang rendah akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan janin didalam rahim terganggu, sehingga akan dapat beresiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) yang akan berpengaruh juga pada permasalahan status gizi anak usia 0-6 bulan (Ni'mah, 2015). Hal ini dibuktikan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et all yang menunjukkan bawah

2. Pengaruh Berat Lahir Bayi terhadap Kejadian Stunting

Pengujian hipotesis secara parsial variabel berat lahir bayi terhadap kejadian stunting menghasilkan nilai statistik uji wald sebesar 5.419 dengan probabilitas sebesar 0.020. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas < level of significance ($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan berat lahir bayi terhadap kejadian stunting.

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, yang mana faktor – faktor tersebut saling berkaitan satu sama lainnya (Hidayati, 2013). Beberapa penyebab stunting yang dikemukakan diantaranya adalah hambatan pertumbuhan saat janin didalam kandungan, serta asupan zat gizi yang tidak mencukupi saat proses pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi dan anak-anak (Widyaningrum, 2018). Berat lahir bayi berhubungan dengan kematian janin, bayi dan anak dan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang (Lutfiana, 2018). Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Kartika et all, berdasarkan hasil penelitian diperoleh mayoritas responden yang BBLR mengalami kejadian stunting sebanyak 10 orang (55,6%) dan minoritas tidak mengalami stunting sebanyak 8 orang (44,4%). Sedangkan responden yang tidak BBLR, mayoritas tidak mengalami stunting sebanyak 24 orang (68,7% dan minoritas mengalami stunting sebanyak 10 orang (31,3%). Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai P 0,004 ($P < 0,05$) yang artinya ada hubungan BBLR dengan kejadian stunting. Penelitian Fitri (2018) juga membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah(BBLR) dengan kejadian stunting dimana p value 0.000 (Fitri, 2018).

Model empirik regresi logistik berdasarkan hasil pengujian pengaruh anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi terhadap kejadian stunting pada Tabel 7. Model Empirik Regresi Logistik, yaitu $Y = -0.416 + 1.065 X_1 + 1.823 X_2$ menunjukkan bahwa:

1. Koefisien variabel konstanta sebesar -0.416 dengan odd ratio sebesar 0.659 mengindikasikan besarnya peluang balita yang mengalami kejadian stunting sebesar 0.659 kali apabila variabel yang lain tidak berubah atau bernilai konstan.

2. Koefisien variabel anemia dalam kehamilan sebesar 1.065 dengan odd ratio sebesar 2.9 mengindikasikan bahwa variabel anemia dalam kehamilan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kejadian stunting. Hal ini berarti Ibu yang tidak mengalami anemia pada saat kehamilan, akan beresiko sebesar 2.9 kali tidak mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu yang mengalami anemia pada saat kehamilan.
3. Koefisien variabel berat lahir bayi sebesar 1.823 dengan odd ratio sebesar 6.192 mengindikasikan bahwa variabel berat lahir bayi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kejadian stunting. Hal ini berarti balita yang lahir dengan berat badan normal, akan beresiko sebesar 6.192 kali tidak mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan balita yang lahir dengan berat badan rendah.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tentang riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita, bahwa ada hubungan antara riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting di Desa Ketandan Dagangan Madiun dengan nilai Odds Ratio (Or) menunjukkan bahwa ibu hamil anemia lebih beresiko 4,471 kali lebih besar melahirkan bayi dengan panjang badan pendek (stunted) daripada ibu hamil yang tidak anemia (Widyaningrum, 2018). Hasil penelitian lain menyebutkan balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko 2,48 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan balita dengan riwayat BBL normal (Lutfiana, 2018)..

Penyebab dari anak yang mengalami stunting merupakan faktor multi dimensi. Stunting yang parah pada anak-anak akan berakibat jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga anak tidak mampu untuk belajar secara optimal disekolah, dibandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Adanya pengaruh anemia dalam kehamilan dan berat lahir bayi yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia Balita

2. Saran

Sangat perlu untuk meningkatkan kerja sama dari semua pihak baik pemerintah dengan lintas sektoral maupun lintas program dan masyarakat dengan meningkatkan kepekaan sosialnya untuk mengkampanyekan upaya pencegahan stunting dari semua aspek, terutama kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk pencegahan stunting.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adistrie F, Lumbantobing VBM, Maryam NNA. Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. Media Karya Kesehatan. 2018 Desember; 1(2).
- Fitri, L. (2018). Hubungan Bblr Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. Jurnal Endurance, 3(1), 131. <https://doi.org/10.22216/Jen.V3i1.1767>
- Gibney, M.J., et al. 2009. Gizi Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehata Republik Indonesia. (2016). Situasi Balita Pendek. ACM SIGAPI APL Quote Quad, 29(2), 63-76. <https://doi.org/10.1145/379277.312726>
- Lutfiana, O. N. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan degan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kelcorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018
- Pantaleon, M. G., Hadi, H., & Gamayanti, I. L. (2015). Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia, 3(1), 10-21. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(1\).10-21](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(1).10-21)
- Pemkot Kediri (2024 Mei 30). Pj Wali Kota Kediri Zanariah Paparan Penilaian Kinerja Stunting Terintegrasi 2024. Retrieved From website <https://diskominfo.kedirikota.go.id/information/news/1097>. Tanggal 25-3-2024 jam 14.10 WIB
- Rahmawati, V. E., Pamungkasari, E. P., & Murti, B. (2018). Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District. Journal of Maternal and Child Health, 03(01), 68-80. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.07>
- Ratih, R. H. (2017). Pengaruh Pemberian Zat Besi (Fe) Terhadap Peningkatan Hemoglobin Ibu Hamil Anemia di RSIA Zainab Tahun 2015. JOMIS (Journal Of Midwifery Science), 1(2), 93-97.
- Rukmana, S. C., & Kartasurya, M. I. (2014). Hubungan asupan gizi dan status gizi ibu hamil trimester III dengan berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Suruh (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Syari, M., Serudji, J., & Mariati, U. (2015). Peran asupan zat gizi makronutrien ibu hamil terhadap berat badan lahir bayi di Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas, 4(3).
- WHO. 2014. Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance. (2014).
- Widyaningrum, D. A., & Romadhoni, D. A. (2018). Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ketandan Dagangan

Madiun. Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit), 10(2).